



## DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK PERILAKU SOSIAL MAHASISWA GENERASI Z DI UIN MALANG

Stevia Reynata<sup>1</sup>, Salsabila Raudhatuz Zahro<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia  
[viareynata0699@gmail.com](mailto:viareynata0699@gmail.com)

**Abstract:** *Social attitudes that are considered deviant in current generation Z students are often seen as something unusual. However, most of this behavior is actually reflected in the way parents educate their children. The way parents educate can be seen from how much love they give, how they respond to the opinions, actions, desires and hopes they have for their children. This research aims to understand appropriate parenting patterns and their impact on the social behavior of Generation Z students at UIN Malang. This research method is qualitative with a descriptive approach, which involves interviews with 10 generation Z students at UIN Malang. The research results show that generation Z students at UIN Malang experience various kinds of parenting patterns, including authoritative, authoritarian and permissive parenting patterns. Each parenting style has a different impact on student social behavior. Students who receive an authoritative parenting style tend to have the courage to explore their talents and interests, while those who receive an authoritarian parenting style lack self-confidence and feel restricted. Meanwhile, students who receive a permissive parenting style tend to be more free in their actions and behave less restrained when they are away from their parents. Of the three parenting styles, authoritative parenting is considered the most ideal and effective, because it has a positive impact on children's responses, mentality and social behavior.*

**Keywords:** *Parenting, Social Behavior, Generation Z, UIN Malang Students*

**Abstrak:** Sikap sosial yang dianggap menyimpang pada mahasiswa generasi Z saat ini seringkali dipandang sebagai sesuatu yang tidak biasa. Namun, sebagian besar perilaku ini sebenarnya tercermin dari cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Cara orang tua mendidik ini dapat dilihat dari seberapa kasih sayang yang diberikan, bagaimana mereka merespons pendapat, tindakan, keinginan, serta harapan yang mereka miliki terhadap anak-anak mereka. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pola asuh yang sesuai dan dampaknya terhadap perilaku sosial mahasiswa generasi Z di UIN Malang. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan wawancara dengan 10 mahasiswa generasi Z di UIN Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z di UIN Malang mengalami berbagai macam pola asuh, termasuk pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif. Setiap pola asuh memiliki dampak yang berbeda pada perilaku sosial mahasiswa. Mahasiswa yang mendapat pola asuh otoritatif cenderung memiliki keberanian untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka, sementara yang mendapat pola asuh otoriter kurang percaya diri dan merasa terkekang. Sementara itu, mahasiswa yang mendapat pola asuh permisif cenderung lebih bebas dalam bertindak dan bersikap kurang terkendali saat jauh dari orang tua. Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh otoritatif dianggap sebagai yang paling efektif dan cocok, karena memberikan dampak positif pada respon, mental, dan perilaku sosial anak-anak.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Perilaku Sosial, Generasi Z, Mahasiswa UIN Malang.

### PENDAHULUAN

Dalam perjalanan hidup seorang anak, keluarga adalah pijakan pertama yang menjadi pondasi perkembangannya. Peran keluarga tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi kunci dalam membentuk aspek-aspek penting seperti pertumbuhan mental,

emosional, dan sosial. Pendidikan keluarga menjadi faktor krusial karena pada tahap awal, karakter dan perilaku anak terbentuk melalui proses pendidikan di lingkungan keluarga (Puspitasari, 2022). Keluarga yang baik memiliki peran penting dalam menentukan apa yang pantas didengar dan dilihat oleh anak. Oleh karena itu, keluarga perlu memperhatikan bahasa, cara

menyampaikan pesan, dan kegiatan yang dilakukan. Selain itu, nilai-nilai moral yang baik juga harus ditanamkan pada generasi muda. Hal ini karena memiliki budi pekerti yang baik dapat meningkatkan kualitas diri mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dalam era globalisasi ini (Athiyah Warada, Mardiana, 2021). Orang tua juga penting untuk menjalankan perannya sebagai kontrol eksternal kepada anaknya. Terutama diperlukan untuk memberikan lingkungan yang baik, agar mereka terbiasa berperilaku baik (Kurniati et al., 2019).

Dalam setiap keluarga, pola asuh yang berbeda-beda hadir sebagai pondasi penting dalam pembentukan karakter anak. Cara orang tua memandang, mendidik, dan membimbing anak akan membentuk dasar penting bagi perkembangan mereka. Pola asuh yang konsisten, penuh perhatian, dan dengan batasan yang jelas tidak hanya mempengaruhi perilaku dan keputusan anak saat ini, tetapi juga membentuk landasan untuk masa depan mereka. Orang tua berperan penting dalam menunjukkan contoh, nilai, dan norma kepada anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pola asuh yang baik, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang esensial untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Penelitian yang dilakukan oleh Elan menegaskan bahwa peran pola asuh sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. Karena anak-anak cenderung meniru, penting bagi orang tua untuk menunjukkan karakter yang positif melalui pola asuh yang mereka terapkan (Elan & Handayani, 2023).

Menurut Zemke (2000) generasi Z adalah orang yang lahir antara tahun 1995-2010. Mereka dikenal sebagai penduduk asli digital karena sejak usia dini sudah terbiasa dengan internet dan telepon genggam (Zis et al., 2021). Hal ini dapat mempengaruhi perkembangan perilaku dan kepribadian setiap individu. Di samping kelebihan yang dimiliki generasi Z terdapat kelemahan, misalnya ketergantungan teknologi, kurang keterampilan sosial dalam dunia nyata dan kurangnya kesehatan mental. Generasi Z juga sering disebut sebagai generasi Strawberry karena mereka dianggap memiliki mental yang kurang

kuat dan cenderung mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Julukan tersebut awalnya diberikan karena mereka sering melakukan diagnosis diri, mendapatkan didikan yang cenderung memanjakan dari orang tua, dan sering diberi label negatif oleh keluarga atau orang tua mereka. Selain itu, generasi ini lahir di era dimana teknologi berkembang sangat pesat (Arniti et al., 2023). Selain mendapat julukan generasi strawberry, generasi Z juga sering dijuluki dengan generasi Sandwich. Generasi Sandwich adalah generasi yang dituntut untuk memenuhi tanggungan untuk diri sendiri, generasi sebelumnya (orang tua) yang sudah lanjut usia dan generasi setelahnya (adik atau anak-anaknya) (Linanda et al., 2024).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh besar pada perkembangan generasi Z. Orang tua yang cenderung mengontrol semua aktivitas anak dan memberlakukan aturan yang membatasi interaksi sosial anak dapat memiliki dampak negatif. Sebagai contoh, dalam konteks berpacaran, orang tua mungkin menetapkan batasan-batasan yang harus diikuti oleh anak untuk menjaga perilaku sesuai dengan norma. Namun, pola asuh seperti ini juga bisa membuat anak merasa bahwa percakapan tentang masalah seksual menjadi tabu. Meskipun pengawasan orang tua mungkin dapat mencegah perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab pada masa remaja, saat anak tersebut jauh dari pengawasan orang tua, mereka mungkin merasa bebas dan tidak terbatas. Hal ini bisa menimbulkan rasa ingin tahu dan eksperimen yang lebih besar karena mereka tidak lagi diawasi secara ketat (Amalia, 2019). Dengan demikian, cara orang tua mendidik dan mengasuh sangat mempengaruhi perilaku sosial dan perkembangan generasi Z, baik dalam aspek positif maupun negatif.

Menurut Baumrind, 1967 dalam buku karangan Santrock (2002), pola asuh anak dibagi menjadi 3 tipe pola asuh, yaitu; Pertama, pola asuh otoritatif, sebagai gaya pola asuh yang tegas, demokratis, dan fleksibel. Ada yang menyebutnya sebagai gaya pola asuh yang seimbang. Gaya ini ditandai dengan pendekatan yang berpusat pada anak, di mana orang tua memberikan dorongan kepada anak untuk mandiri namun tetap

menetapkan batasan dan mengendalikan tindakan mereka. Orang tua yang otoritatif menunjukkan dukungan dan kesenangan sebagai respon terhadap perilaku positif anak. Kedua, pola asuh otoriter, di mana orang tua bersikap sangat kaku dan ketat, serta menuntut banyak dari anak. Mereka mendesak anak untuk mengikuti arahan dan menghormati usaha serta pekerjaan orang tua. Metode ini juga sering dianggap sebagai pola asuh yang membatasi dan menghukum, di mana anak akan diberi hukuman jika tidak mematuhi aturan. Ketiga, pola asuh permisif dikenal orang tua yang serba membolehkan. Dalam gaya ini, orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi tidak memberikan kontrol atau tuntutan tentang bagaimana anak harus bersikap (Thompson, 2002)

Sukmayadi (2018) menjelaskan bahwa perilaku sosial dapat diamati melalui ciri-ciri dan respon individu, termasuk: 1) kecenderungan perilaku ekspresif, seperti keinginan untuk menonjolkan diri atau bersaing, dan sikap suka pamer; 2) kecenderungan perilaku peran, yang meliputi sifat berkuasa atau patuh, serta keberanian atau ketakutan dalam konteks sosial; 3) kecenderungan perilaku dalam interaksi sosial, seperti tingkat keterbukaan, simpati, dan kedekatan dalam berhubungan dengan orang lain (Susiaty et al., 2020). Perbedaan antara penelitian yang disebutkan dan penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa penelitian pertama fokus pada dampak kearifan lokal terhadap perilaku sosial masyarakat, sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengeksplorasi pengaruh pola asuh terhadap perilaku sosial mahasiswa. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Murtiningsih menyimpulkan bahwa kesuksesan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak mereka sangat dipengaruhi oleh jenis pola asuh yang mereka terapkan (Murtiningsih et al., 2023). Dalam penelitian tersebut, mayoritas anak menerima pola asuh demokratis dari orang tua mereka. Namun, penelitian yang akan dilakukan akan mengulas secara terperinci masing-masing dari tiga jenis pola asuh. Tujuannya dari penelitian ini adalah untuk memahami beragam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan dampaknya terhadap perilaku sosial mahasiswa generasi Z di UIN Malang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

dan mencegah dampak negatif yang mungkin timbul dari pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan kenyataan dari peristiwa yang diteliti, sehingga mempermudah pengumpulan data yang objektif. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan ketika peneliti berada dalam kondisi objek yang alami (Haryono, 2023). Proses penelitian ini mencakup beberapa tahapan penting, mulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan, hingga analisis data. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yang langsung diperoleh dari responden, yaitu dari hasil wawancara, serta data sekunder yang berasal dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti jurnal atau buku yang relevan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dan deduktif, yang bertujuan untuk menyusun kesimpulan yang akurat berdasarkan data yang telah dianalisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berusaha menggambarkan fenomena yang ada, tetapi juga menjelaskan dan memahami secara mendalam berbagai aspek yang terkait dengan fenomena tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara. Dalam proses wawancara ini, peneliti meminta para responden untuk memberikan informasi berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka terhadap pola asuh orang tua mereka. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan telah disiapkan sebelumnya dan disesuaikan dengan indikator yang relevan dengan judul penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung dan mendalam dari para informan yang terlibat. Dengan demikian, wawancara ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendetail mengenai topik penelitian dari sudut pandang mereka yang telah mengalami bentuk pola asuh dari orang tua. Pengambilan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana subjek dipilih berdasarkan pertimbangan dan

tujuan khusus penelitian. Subjek penelitian diambil dari 7 perempuan dan 3 laki-laki berusia 19-23 tahun berdasarkan kriteria yang melibatkan mereka dalam kegiatan yang diteliti serta memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait informasi penelitian. Berdasarkan pertimbangan tersebut, subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria berikut:

1. Mahasiswa generasi Z di UIN Malang
2. Bersedia untuk diwawancara

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Asuh Orang Tua pada Generasi Z di UIN Malang**

Mayoritas responden menyatakan bahwa mereka menerima pola asuh otoritatif dari orang tua mereka. Dalam pola asuh ini, mereka mendapatkan cukup kasih sayang, meskipun bentuk kasih sayang tersebut bervariasi. Beberapa orang tua mengekspresikannya dengan kata-kata, sementara yang lain menunjukkan kepedulian melalui tindakan, seperti melarang mereka keluar malam sebagai bentuk perhatian, dan tegas dalam hal kewajiban yang harus dilaksanakan. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung menghargai pendapat, tindakan, dan keinginan responden. Dalam wawancara, responden yang ingin mengajar les, berjualan, atau berorganisasi mendapat dukungan dari orang tua mereka, meskipun ada juga orang tua yang menjelaskan bahwa bekerja bukanlah kewajiban bagi responden, karena kuliah dan belajar penting untuk diutamakan. Namun, responden yang tumbuh dengan pola asuh otoritatif, di mana dukungan dan kasih sayang cukup, merasa harus memahami timbal balik apa yang harus mereka kasih pada orang tua mereka dan berusaha untuk tidak membebani mereka terutama dalam biaya kuliah. Akibatnya, mereka merasa seperti generasi sandwich, di mana mereka harus bertanggung jawab untuk membiayai orang tua sekaligus pendidikan mereka sendiri.

Menurut responden H dari mahasiswa generasi Z di UIN Malang yang mendapatkan pola asuh otoriter, pola asuh ini sangat ketat dalam hal kasih sayang. Misalnya, mereka dilarang keluar rumah seperti mengikuti study tour, keluar dengan

teman-temannya atau kerja kelompok, kecuali jika diantar oleh orang tua. Dari segi respon orang tua, responden cenderung dibatasi dalam tindakan dan keinginan mereka, seperti keinginan untuk mengikuti organisasi atau kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan kepentingan kuliah. Selain itu, responden dituntut untuk sukses di bidang akademik dengan IPK diatas 3,5. Pola asuh ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan pendidikan orang tua. Dan pada pola asuh ini orang tua cenderung terlalu fokus dalam membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi responden. Sebagaimana menurut Kurniati (2019) orang tua ini hanya meminta anak untuk mematuhi perintah mereka. Mereka memberikan sedikit dukungan terhadap keinginan anak, dan jika anak melakukan kesalahan, mereka memilih untuk menghukumnya. Di sisi lain, responden yang mendapatkan pola asuh permisif biasanya adalah mahasiswa laki-laki. Dalam hal kasih sayang, orang tua mereka cenderung biasa saja dan tidak menunjukkan kasih sayang secara jelas baik melalui kata-kata maupun perbuatan. Jika mereka melakukan kesalahan, orang tua cenderung memarahi tetapi kemudian menyerahkan keputusan kepada anak. Dalam hal tuntutan, orang tua tidak memberikan tuntutan secara khusus untuk responden

Jika, mahasiswa generasi Z di UIN Malang yang mengalami pola asuh permisif, mereka cenderung diberikan kebebasan dalam bertindak, namun tetap memperoleh dukungan dan pemahaman dari orang tua. Orang tua responden umumnya memiliki standar tinggi dalam bidang akademik, tetapi memberikan kebebasan penuh kepada anak mereka untuk mengambil keputusan dan menentukan jalan hidupnya sendiri. Meskipun demikian, pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap aktivitas sehari-hari responden. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kasih sayang yang nyata, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan kepedulian yang menonjol. Akibatnya, responden merasa lebih bebas dan cenderung bersikap liar saat berada jauh dari orang tuanya. Ditemukan perbedaan sikap yang mencolok ketika responden berada di dekat orang tua dibandingkan saat mereka berada jauh dari pengawasan orang tua. Terkait dengan kesehatan mental, meskipun

tidak terlalu menunjukkan gejala yang mencolok, responden selalu merasa membutuhkan waktu untuk “healing” di tengah kesibukan perkuliahan. Hal ini disebabkan oleh perasaan kekurangan kasih sayang yang seharusnya diberikan melalui tindakan atau sikap kepedulian dari orang tua.

Jadi, orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif cenderung bersikap seperti sahabat bagi anaknya, namun tetap memberikan batasan-batasan sebagai bentuk perhatian yang wajar. Contohnya, saat mereka melarang responden untuk keluar malam dan membatasi penggunaan *smartphone* setelah pukul 10 malam dengan cara mengawasi aktivitas anak di *smartphone*. Meskipun sama-sama menerapkan pola asuh otoritatif, setiap orang tua dapat memiliki pendekatan yang berbeda. Pola asuh otoritatif yang disertai dengan larangan-larangan tersebut cenderung membentuk aktivitas mahasiswa generasi Z di UIN Malang agar tetap patuh pada arahan dari orang tua mereka. Misalnya, mereka akan belajar pada pagi hingga siang hari, sementara malam hari diisi dengan waktu istirahat yang lebih terstruktur karena adanya kontrol dari orang tua. Aturan yang diberikan oleh orang tua ini lambat laun akan menjadi kebiasaan bagi mereka, sehingga mereka yang mendapatkan pola asuh otoritatif akan cenderung patuh dan menghargai setiap keputusan orang tua mereka.

Sebaliknya, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki pandangan yang kaku terhadap masa depan anaknya dan memberikan pembatasan yang sangat ketat tanpa memberikan pemahaman dan dukungan. Mereka yang menerima pola asuh semacam ini cenderung sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua tersebut dalam aktivitas sehari-hari mereka. Mahasiswa yang menerima pola asuh permisif diberikan keleluasaan oleh orang tua dalam menentukan pilihan, mencari jalan hidup, dan bertindak. Tidak mengherankan jika ditemukan perbedaan sikap sosial saat mereka berada di dekat orang tua dan ketika jauh dari mereka. Pada dasarnya, mereka tetap diberikan arahan, namun tidak ada tindakan yang mengontrol apa yang mereka lakukan, sehingga terjadi miskomunikasi antara orang tua dan anak. Terlebih lagi, banyak responden merupakan mahasiswa rantau yang sangat

membutuhkan arahan, nasihat, dan bimbingan dari orang tua mereka. Padahal, motivasi sangat penting dalam proses belajar. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan tergerak untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, motivasi belajar sangat berperan dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar (Yulastuti et al., 2020).

### **Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa Generasi Z di UIN Malang**

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak signifikan terhadap aktivitas dan perilaku sosial anak. Salah satu aspek paling menonjol dalam pola asuh adalah kemampuan dan perhatian orang tua untuk benar-benar fokus pada anak. Pola asuh yang otoriter dan permisif dapat berdampak negatif, sementara pola asuh dengan aturan yang jelas mempengaruhi aktivitas dan perilaku anak. Perilaku sosial yang dihasilkan dari pola asuh ini akan menjadi faktor penting dalam menjamin kehidupan manusia di masa depan. (Yustim et al., 2022). Pola asuh otoritatif yang diberikan orang tua kepada responden, memberi pengaruh dalam hal keberanian dalam mencoba hal baru, seperti bekerja (mengajar les, berjualan, dan *part time*), dan mengeksplor bakat dan minat mereka. Selain itu, mereka dididik menjadi *independent woman*, sehingga mereka cenderung bersikap mandiri, berani mengambil keputusan, dan percaya diri. Karena responden yang kita ambil rata-rata dari generasi Z mahasiswa rantau di UIN Malang, mereka memiliki kematangan emosi dalam bertindak dan memiliki kematangan emosional yang baik. Disamping itu anak yang memiliki pola asuh otoritatif juga lebih *friendly* dan terbuka terhadap orang lain, mudah berbaur, dan memiliki relasi yang luas. Karena pada dasarnya, mereka mendapatkan kasih sayang yang sangat cukup dari orang tua mereka. Mereka didukung dalam setiap mengambil keputusan, dalam berpendapat, dan berjuang dalam bidang akademik. Tetapi tetap, orang tua memberikan kontrol walaupun dari jauh. Jika menurut responden, pemberian kontrol dari orang tua mereka bermacam-macam, seperti melalui *smartphone* untuk handle jam istirahat mereka, sering menelpon atau bertanya kabar, dan menjenguk mereka dikala libur. Dan biasanya,

responden jika kesal dan marah kepada orang tuanya yang terlalu mengontrol, sifatnya hanya sementara saja dan tidak sampai liar atau keluar batas.

Sedangkan responden yang menerima pola asuh otoriter dari orang tuanya cenderung kurang percaya diri, seperti takut untuk berbuat salah dan ragu untuk mengajak berkenalan dengan orang baru. Disamping itu, responden yang telah kita wawancara pernah mengalami sampai di tingkat depresi sehingga berdampak pada interaksi sosial responden. Responden juga pernah menuturkan bahwa tidak keluar rumah selama dua tahun, kecuali jika pada waktu sekolah saja. Saat kerja kelompok pun responden tidak diizinkan untuk kerja kelompok diluar atau di rumah teman, sehingga jika responden harus kerja kelompok maka orang tuanya menyuruh teman-teman responden untuk bekerja kelompok di rumahnya. Jadi bisa disimpulkan, responden mengalami gangguan kesehatan mental yang mempengaruhi aktivitas atau kebiasaannya hingga sekarang, seperti tiba-tiba menangis, susah untuk bergaul, hingga mempengaruhi kesehatan fisik responden. Dan biasanya responden sering menyendiri dan takut untuk berkeluh kesah kepada temannya. Sehingga, responden cenderung terkekang, kurang mengeksplorasi diri, dan sering berkonflik dengan batinnya sendiri. Dan untuk menenangkan perasaannya, responden meluapkannya dengan menangis, berdiam diri, dan menutup interaksi sosial dengan temannya.

Selain itu, mahasiswa generasi Z di UIN Malang yang memiliki orang tua dengan pola asuh permisif cenderung lebih rentan terhadap perilaku menyimpang seperti merokok dan bolos kuliah. Hal ini terjadi karena orang tua yang permisif tidak terlalu mengawasi anak-anak mereka, sehingga anak merasa bebas melakukan apapun meskipun itu tidak baik untuk dirinya. Banyak dari mahasiswa generasi Z di UIN Malang memiliki orang tua yang sibuk bekerja, sehingga perhatian mereka kepada responden berkurang. Dengan perhatian yang kurang, responden lebih leluasa melakukan hal-hal negatif yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Oleh karenanya, akibat dari pola asuh permisif, responden cenderung menjadi pribadi yang agresif dan impulsif karena terlalu

banyak kebebasan yang diberikan orang tuanya. Walaupun relasi yang dipunyai responden juga lumayan luas, tetapi responden mudah untuk terbawa arus pergaulan. Responden juga dapat menjadi cemas karena bingung mengenai apa yang harus dilakukan dan apakah yang dilakukannya sudah benar. Sehingga sikap dalam bersosial responden kurang terkontrol, karena kurangnya bentuk kasih sayang dan bimbingan dari orangtuanya.

### **Pola Asuh yang Disarankan untuk Mencegah Dampak Negatif pada Perilaku Mahasiswa Generasi Z di UIN Malang**

Pola asuh yang paling efektif dan cocok bagi orang tua adalah pola asuh otoritatif. Orang tua dengan gaya ini cenderung memiliki anak-anak yang bahagia secara emosional, kompeten dalam berbagai bidang, dan berhasil dalam beradaptasi serta menjalin hubungan baik dengan orang lain, sebagaimana pada sampel yang telah kita ambil. Keberhasilan ini disebabkan oleh persepsi mahasiswa generasi Z di UIN Malang bahwa tuntutan disiplin dan peraturan yang diberikan orang tua bersifat adil dan masuk akal, sehingga mereka menjadi lebih patuh dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya. Selain itu, pola komunikasi yang efektif, di mana mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan keluh kesahnya, membantu mereka lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai serta aturan yang diberikan oleh orang tuanya. Dan orang tua harus mampu untuk menciptakan suasana yang otoritatif dan menyenangkan bagi anak (Nasrul, 2023). Dengan demikian, mereka akan mengikuti nilai dan peraturan dengan sepenuh hati tanpa merasa terpaksa. Akhirnya, ketika mereka menjalankan tugas dan kewajibannya atas kemauan sendiri tanpa paksaan, mereka belajar mengembangkan kontrol diri dan disiplin diri yang baik, bahkan ketika tidak diawasi oleh orang tuanya.

Dalam menghadapi perubahan perilaku sosial, generasi Z juga perlu menyesuaikan diri agar dapat melewati masa transisi ini dengan baik. Pada masa transisi ini, generasi Z mulai merasakan dorongan untuk mencoba perilaku sosial yang menyimpang, yang sebelumnya belum pernah

mereka lakukan seperti merokok, anti sosial, dan bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis. Hal ini bisa membuat mereka merasa cemas dan bingung. Saat-saat seperti ini generasi Z, sangat membutuhkan controlling dan pemantauan dari orang tua, apalagi bagi mahasiswa yang sedang merantau untuk kuliah. Sehingga, orang tua perlu untuk mencari solusi dalam mengontrol anak mereka, meskipun anak merantau untuk kuliah. Karena masa-masa transisi, generasi Z ini baik dari segi fisik maupun emosional masih membutuhkan dukungan dan arahan yang baik dari orang tua mereka. Mereka mungkin merasa tertarik untuk mencoba hal-hal baru, termasuk perilaku sosial yang menyimpang. Tetapi disinilah peran orang tua untuk memberikan pola asuh yang baik yaitu mendampingi dan mengarahkan mereka (Noor et al., 2021). Selaras dengan teori Diana Baumrind dalam Santrock, pola asuh yang efektif bukanlah yang bersifat menghukum atau menjauhi anak. Sebaliknya, orang tua seharusnya menetapkan peraturan yang jelas dan penuh kasih sayang. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak merasa aman dan dicintai, sambil tetap memiliki batasan dan pedoman aturan yang tegas. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dengan keseimbangan antara disiplin dan kasih sayang, yang membantu mereka mengembangkan perilaku sosial yang baik dan hubungan yang sehat dengan orang tua.

## PENUTUP

Pola asuh orang tua memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian mereka dan menanamkan nilai-nilai yang membantu mereka berkembang di dunia luar. Tugas mereka meliputi mengasuh, melindungi, dan membimbing anak dalam setiap proses perkembangannya. Diana Baumrind, dalam buku karangan Santrock (2002), membagi pola asuh menjadi tiga macam: otoritatif, otoriter, dan permisif. Mayoritas mahasiswa generasi Z di UIN Malang menyatakan menerima pola asuh otoritatif dari orang tua mereka. Pola asuh ini mencakup kasih sayang melalui kata-kata dan tindakan sebagai bentuk perhatian. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoritatif, cenderung menghargai pendapat dan keinginan anak. Pola asuh otoritatif yang diberikan orang tua kepada mereka, memberi pengaruh dalam hal keberanian

dalam mencoba hal baru dan mengeksplor bakat dan minat mereka. Sebaliknya, mereka yang menerima pola asuh otoriter cenderung kurang percaya diri dan merasa terkekang. Mereka sering menghadapi pembatasan yang ketat dalam kegiatan sosial dan akademik, yang dapat mempengaruhi kesehatan mental hingga sikap sosial mereka. Dan mereka yang menerima pola asuh permisif cenderung lebih bebas dalam bertindak, karena kurang mendapatkan kasih sayang dan bimbingan yang menonjol. Mereka merasa lebih bebas dan cenderung bersikap liar ketika jauh dari orang tua, menunjukkan perbedaan sikap yang mencolok saat berada di dekat orang tua. Kekurangan kasih sayang ini membuat mereka lebih rentan terhadap perilaku menyimpang seperti merokok dan bolos kuliah.

Sehingga dapat disimpulkan, pola asuh otoritatif adalah pola asuh yang paling efektif dan cocok bagi orang tua, yang mana pola asuh ini membuat mahasiswa generasi Z di UIN Malang merasa bahagia secara emosional, kompeten dalam bidang mereka, dan sukses dalam beradaptasi serta menjalin hubungan baik dengan orang lain. Mereka yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung melihat tuntutan orang tua terhadap disiplin dan peraturan sebagai hal yang adil dan masuk akal, sehingga mereka menjadi lebih patuh dan bertanggung jawab. Komunikasi yang efektif di mana mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan perasaan dan keluh kesahnya, membuat mereka lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai serta aturan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang otoritatif dan menghibur bagi mereka, sehingga mereka akan dengan sukarela mengikuti dan mematuhi nilai-nilai serta peraturan yang ditetapkan, tanpa merasa terbebani oleh kewajiban dan tidak terdapat gangguan pada sikap sosial, baik kepada keluarga dan teman-temannya yang ada di kampus. Selain itu, mereka juga mudah untuk menjalin relasi pertemanan yang sehat, dewasa, dan saling terbuka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Akademi Keperawatan. *Jurnal Keperawatan BSI*, VII(1), 84–91.

- <https://doi.org/10.20961/kc.v12i1.72063>
- Arniti, N. K., Putra, P. A. S., Wijaya, I. P. Y. P., Ariyadi, I. K. A., & Pradhana, I. P. D. (2023). Analisis Persepsi Pekerja Generasi Z Sebagai Generasi Strawberry Terhadap Reward. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 5(3), 154–168.  
<https://doi.org/10.54783/jin.v5i3.870>
- Athiyah Warada, Mardiana, I. A. H. (2021). Urgensi Peran Keluarga terhadap Pembinaan Karakter Generasi Muda sebagai Pilar Ketahanan Nasional. *Jurnal Pengajaran Dan Kajian Islam*, 1(1), 19–26.
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951–2960.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968>
- Haryono, E. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Kurniati, R., Menanti, A., & Hardjo, S. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa smp negeri 2 medan (the relationship between authoritarian parenting and emotional maturity with aggressive behavior in state junior high school 2 students in medan. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(1), 59–68.  
<http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/tabularasa>
- Linanda, M., Kinantika, I., Nursanti, S., Tayo, Y., Singaperbangsa, U., Jalan, K., Ronggowaluyo, H. S., Timur, T., & Karawang, K. (2024). Jurnal Pengalaman Komunikasi Mahasiswa Generasi Sandwich (Studi Fenomenologi Pada Mahasiswa Di Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 587–592.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10467933>
- Murtiningsih, R., Setiawan, D., & Oktavianti, I. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak di Desa Pagendisan Kecamatan Winong. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8794–8800.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2649>
- Nasrul, N. (2023). Pola Asuh Orang Tua Di Era Digital Terhadap Anak Milenial. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(5), 112–116.  
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i5.21586>
- Noor, R. V., Eka, M. S., & Umaroh, S. K. (2021). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Perokok Ditinjau Dari Teori Diana Baumrind Description of the Authority of Parents in Youth Smokers Reviewed From Theory of Diana Baumrind. *Motivasi*, 9(1), 63–68.
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Susiati, S., Masniati, A., Iye, R., & Buton, L. H. (2020). Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Remaja Di Desa Waimiting Kabupaten Buru. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 8–23.  
<https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.747>
- Thompson, D. B. and R. (2002). Handbook of Parenting Volume 5 Practical Issues in Parenting. In *The Ethics of Parenting* (Vol. 5, pp. 3–34).  
<https://doi.org/10.1038/clpt.1994.88>
- Yuliasuti, M. E., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Vii Di Smp Kristen 2 Salatiga. *Psikologi Konseling*, 15(2), 518–530.  
<https://doi.org/10.24114/konseling.v15i2.16203>
- Yustim, Irman, Fitriani, W., Nurlaila, & Dasril. (2022). Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Anak Usia Dini dan Implikasinya Dalam Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87.  
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>